

Upaya Perwujudan Nilai-Nilai Pada Siswa Melalui Upacara Grebeg Pancasila Di Kota Blitar

Kusnul Khotimah¹, Katon Galih Setyawan², Sukma Perdana Prasetya³, Nuansa Bayu Segara⁴

Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia^{1,2,3,4}

kusnulkhotimah@unesa.ac.id¹, katonsetyawan@unesa.ac.id², sukmaprasetya@unesa.ac.id³, nuansasegara@unesa.ac.id⁴

Abstract

The Grebeg Pancasila ceremony is an event to commemorate the Birthday of Pancasila, which is designed to be a cultural event. Performed by Blitar artists, with a touch and ethical and aesthetic tools without leaving the solemnity and meaning of a ceremony. This ceremony is held in Aloun-aloun in Blitar City every 1st of June. In this regard, research was conducted on the Pancasila Grebeg Ceremony. This study aims to determine the Efforts to Realize the Values of Nationalism in Students Through the Pancasila Grebeg Ceremony in Blitar City. The method used in this research is to use a qualitative approach with a descriptive type of research. Data collection techniques used are participatory observation, in-depth interviews, documentation. So, the data used comes from the results of observations of the process of implementing the Pancasila Grebeg Ceremony held in Blitar City, interviews from informants supported by surrounding documents, and research findings of the Pancasila Grebeg Ceremony in the field. The results of the study show that the values of nationalism contained in each event of the Grebeg Pancasila Ceremony that can be implemented in students in Blitar City are willing to sacrifice selflessly, loyalty to the nation and state, unity and harmony, spirit of building, awareness of the nation and state., and love the local cultural heritage.

Keywords: Culture, Nationalism Values, Students, Grebeg Pancasila Ceremony

Abstrak

Upacara Grebeg Pancasila merupakan acara peringatan Hari Lahir Pancasila, yang didesain menjadi peristiwa budaya. Dilaksanakan oleh seniman-seniman Blitar, dengan sentuhan dan piranti etik dan estetika tanpa meninggalkan kekhidmatan dan makna sebuah upacara. Upacara ini dilaksanakan di Alun-alun Kota Blitar setiap tanggal 1 di bulan Juni. Berkaitan dengan itu maka dilakukan penelitian mengenai Upacara Grebeg Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Upaya Perwujudan Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Siswa Melalui Upacara Grebeg Pancasila Di Kota Blitar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi. Jadi data yang digunakan berasal dari hasil observasi proses pelaksanaan Upacara Grebeg Pancasila yang diadakan di Kota Blitar, wawancara dari informan didukung dokumen sekitar, dan temuan penelitian Upacara Grebeg Pancasila di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai nasionalisme yang terkandung pada tiap-tiap acara pelaksanaan Upacara Grebeg Pancasila yang bisa diimplementasikan pada siswa di Kota Blitar yakni rela berkorban tanpa pamrih, kesetiaan kepada bangsa dan negara, kesatuan dan kerukunan, semangat membangun, kesadaran berbangsa dan bernegara, dan mencintai warisan budaya lokal.

Kata Kunci: Kebudayaan, Nilai-nilai Nasionalisme, Siswa, Upacara Grebeg Pancasila



I. PENDAHULUAN

Kota Blitar yang juga dikenal dengan sebutan Kota Patria yang secara legal formal didirikan pada tanggal 1 April 1906 yang kemudian momentum tersebut ditetapkan sebagai Hari Jadi kota Blitar. Walaupun status pemerintahannya adalah Pemerintah Kota, tidak serta-merta menjadikan mekanisme kehidupan masyarakatnya seperti yang terjadi di kota-kota besar. Memang ukurannya pun tidak mencerminkan sebuah kota yang cukup luas. Level yang dicapai kota Blitar adalah sebuah kota yang masih tergolong antara klasifikasi kota kecil dan kota besar. Secara faktual sudah bukan kota kecil lagi, tetapi juga belum menjadi kota besar.

Membicarakan Kota Blitar, tidaklah lengkap kalau tidak menceritakan semangat perjuangan yang tumbuh berkembang dan kemudian terus menggelora serta menjiwai seluruh proses kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di kota ini. Di kota ini tempat disemayamkan Bung Karno, Sang Proklamator, Presiden Pertama RI, ideologi dan pemikir besar dunia yang dikagumi baik oleh masyarakat Indonesia maupun masyarakat dunia. Kota Blitar juga merupakan salah satu tempat bersejarah bagi Bangsa Indonesia, dimana sebelum dicituskannya Proklamasi di tempat ini telah diserukan kemerdekaan Indonesia yang diikuti dengan pengibaran Sang Merah Putih yang kemudian berujung pada Pemberontakan PETA oleh Soedanco Supriyadi.

Masyarakat Kota Blitar sangat bangga sebagai pewaris Aryo Blitar, pewaris Soeprijadi dan pewaris Soekarno yang nasionalistis dan patriotik. Pemerintah Kota Blitar sadar akan hal ini, semangat itu dilestarikan dan dikobarkan, dimanfaatkan sebagai modal pembangunan ke depan. Tidak heran kalau akronim Patria dipilih sebagai semboyan. kata Patria ini disusun dari kata PETA, yang diambil dari legenda Soedanco Soeprijadi yang memimpin pemberontakan satuan Pembela Tanah Air (PETA) di Blitar pada Jaman Penjajahan Jepang, serta dari kata Tertib, Rapi, Indah, dan Aman. Selain itu, kata Patria memang sengaja dipilih karena di dalamnya mengandung makna “Cinta Tanah Air”. Sehingga dengan menyebut kata Patria orang akan terbayang kobaran semangat nasionalisme yang telah ditunjukkan oleh para patriot bangsa yang ada di kota Blitar melalui roh perjuangannya masing-masing.

Upacara Grebeg Pancasila merupakan kreasi kultural peringatan Hari Lahir Pancasila yang didesain sebagai peristiwa budaya, dilaksanakan oleh seniman-seniman Blitar, dengan sentuhan dan piranti etik dan estetika. Tanpa meninggalkan kekhidmatan



dan makna sebuah upacara. Upacara ini dipusatkan di Aloon-aloon Kota Blitar setiap tanggal 1 Juni.

Rangkaian acara Grebeg Pancasila dimulai pada malam hari menjelang tanggal 1 Juni. Pada malam itu, diadakan arak-arakan yang diikuti segenap warga Kota Blitar dengan berbagai aksesoris yang mencerminkan Pancasila beserta lambang Garuda. Dengan start di Dalem Gebang yakni rumah dimana Soekarno (Presiden I Indonesia) kecil pernah menghabiskan masa kanak-kanaknya, menuju balai Kota Blitar. Di balai Kota Blitar selanjutnya akan digelar malam renungan Lahirnya Pancasila. Keesokan harinya yaitu tanggal 1 Juni, digelar kirab Gunungan Limo dari Aloon-aloon Kota Blitar menuju Makam Bung Karno. Gunungan Limo disimbolkan dengan tumpeng raksasa dan digotong oleh beberapa orang berjalan kaki dari alun-alun sampai Makam Bung Karno. Limo berarti lima sesuai sila Pancasila yang berjumlah lima. Dengan lima sila itulah Indonesia dengan berbagai macam suku, agama, serta budaya dapat dipersatukan ke dalam satu kesatuan negara Republik Indonesia.

Acara terakhir adalah pemotongan tumpeng di area Makam Bung Karno oleh Wali Kota beserta Bupati Blitar dan pejabat-pejabat pemerintah lainnya. Peristiwa kultural ini mengundang masyarakat setempat ramai berdatangan selain menyaksikan seluruh prosesi Grebeg Pancasila, juga bersama-sama menikmati tumpeng setelah kenduri yang berisi panjatan doa. Doa dipimpin dan dilakukan para sesepuh Blitar.

Peringatan Hari Lahir Pancasila kiranya tetaplah perlu untuk terus disebarluaskan seantero Nusantara. Ini juga untuk selalu mengingatkan anak bangsa tetap sadar akan pentingnya Pancasila bagi kehidupan bermasyarakat, beragama, berbudaya serta bernegara. Berdasarkan kondisi obyektif tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Upaya Perwujudan Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Siswa Melalui Upacara Grebeg Pancasila di Kota Blitar

II. KAJIAN PUSTAKA

Nasionalisme merupakan suatu keadaan jiwa dan suatu kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar manusia perseorangan sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan dengan rasa kebersamaan suatu golongan sebagai suatu bangsa (Stoddard, 1964: 137). Singkatnya nasionalisme dapat dinyatakan suatu paham berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu diserahkan kepada Negara kebangsaan (Kohn, 1984: 11).



Berdasarkan pengertian nasionalisme di atas, maka terdapat unsur pokok pembentukan nasionalisme yaitu: (1) Kesetiaan tertinggi individu diserahkan kepada negara kebangsaan, (2) Keinginan untuk hidup bersama, pendirian rohani yang diwujudkan dengan keinginan untuk membentuk suatu negara kedaulatan.

Kesimpulan dari unsur-unsur di atas bahwa sikap nasionalisme adalah suatu paham kesadaran seseorang (individu) dalam suatu bangsa yang berkeinginan untuk mendirikan, mempertahankan serta mengisi suatu bangsa untuk memperjuangkan kepentingan-kepentingan nasionalnya yang didorong oleh keinginan untuk hidup bersama, persamaan satu jiwa serta satu kebudayaan.

Agar bangsa Indonesia memiliki sikap nasionalisme yang tinggi maka diperlukan berbagai upaya yang mengarah pada terciptanya tata kehidupan masyarakat yang mantap dengan tetap mengacu kepada UUD 1945 dan Pancasila. Pembinaan sikap nasionalisme bagi rakyat Indonesia menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat.

Sejarah telah memberikan pelajaran tentang kejadian-kejadian masyarakat pada masa terdahulu, sehingga generasi muda mendapatkan pengetahuan tentang masyarakat-masyarakat pada masa terdahulu untuk menghadapi masa sekarang dan masa yang akan datang agar lebih arif dan lebih bijaksana. Sejarah sangat potensial untuk membangkitkan rasa kebangsaan terhadap sejarah bangsanya. Suatu bangsa tidak mungkin mengenal dan memiliki identitasnya tanpa mengenal sejarahnya. Berikut ini merupakan indikator nilai-nilai nasionalisme: rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, patriotisme, integritas bangsa, cinta tanah air, bela negara, dan cinta produk Indonesia.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai Upacara Grebeg Pancasila dalam Upaya Pengembangan Nilai-nilai Nasionalisme di Kota Blitar ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. pendekatan deskriptif kualitatif ini adalah suatu pendekatan dalam Upaya Pengembangan Nilai-nilai Nasionalisme pada Upacara Grebeg Pancasila di Kota Blitar untuk menggambarkan nilai nasionalisme di kehidupan masyarakat setempat. Dari interaksi yang dilakukan, maka akan diketahui makna dari Upacara Grebeg Pancasila yang mengandung simbol-simbol tertentu dalam pelaksanaan upacaranya. Dalam penelitian ini diperoleh melalui sumber data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Data primer ini diperoleh melalui wawancara dan pengamatan di lapangan. Sumber



data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung di lapangan pada saat penelitian dilakukan, baik diperoleh dari hasil wawancara maupun dari hasil observasi peneliti di lapangan. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan pelaku Upacara Grebeg Pancasila di Kota Blitar. Sumber data utama diperoleh dari kata-kata dan tindakan-tindakan dari orang-orang yang di amati.

Sumber data sekunder diperoleh dari monografi daerah tempat penelitian ini dilakukan. Sumber data sekunder adalah sumber data yang berguna baik sebagai bahan perbandingan maupun untuk memperkuat data lapangan, di sini peneliti berusaha untuk mencari data yang seluas-luasnya dan selengkap mungkin yang berhubungan dengan permasalahan yang di kaji dalam penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini tidak mengesampingkan buku-buku yang relevan dengan studi kepustakaan untuk analisis isinya. Untuk itu peneliti perlu jeli dan teliti dalam pemilihan kajian pustaka dan informan-informan yang mendukung dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi. Jadi data yang digunakan berasal dari hasil observasi proses pelaksanaan Upacara Grebeg Pancasila yang diadakan di Kota Blitar, wawancara dari informan didukung dokumen sekitar, dan temuan penelitian Upacara Grebeg Pancasila di lapangan.

Teknik analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nasionalisme merupakan suatu keadaan jiwa dan suatu kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar manusia perseorangan sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan dengan rasa kebersamaan suatu golongan sebagai suatu bangsa (Stoddard, 1964: 137). Singkatnya nasionalisme dapat dinyatakan suatu paham berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu diserahkan kepada negara kebangsaan (Kohn, 1984: 11).

Berdasarkan pengertian nasionalisme di atas, maka terdapat unsur pokok pembentukan nasionalisme yaitu: (1) Kesetiaan tertinggi individu diserahkan kepada negara kebangsaan, (2) Keinginan untuk hidup bersama, pendirian rohani yang



diwujudkan dengan keinginan untuk membentuk suatu negara kedaulatan.

Kesimpulan dari unsur-unsur di atas bahwa sikap nasionalisme adalah suatu paham kesadaran seseorang (individu) dalam suatu bangsa yang berkeinginan untuk mendirikan, mempertahankan serta mengisi suatu bangsa untuk memperjuangkan kepentingan-kepentingan nasionalnya yang didorong oleh keinginan untuk hidup bersama, persamaan satu jiwa serta satu kebudayaan.

Agar bangsa Indonesia memiliki sikap nasionalisme yang tinggi maka diperlukan berbagai upaya yang mengarah pada terciptanya tata kehidupan masyarakat yang mantap dengan tetap mengacu kepada UUD 1945 dan Pancasila. Pembinaan sikap nasionalisme bagi rakyat Indonesia menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat.

Sejarah telah memberikan pelajaran tentang kejadian-kejadian masyarakat pada masa terdahulu, sehingga generasi muda mendapatkan pengetahuan tentang masyarakat-masyarakat pada masa terdahulu untuk menghadapi masa sekarang dan masa yang akan datang agar lebih arif dan lebih bijaksana. Sejarah sangat potensial untuk membangkitkan rasa kebangsaan terhadap sejarah bangsanya. Suatu bangsa tidak mungkin mengenal dan memiliki identitasnya tanpa mengenal sejarahnya. Berikut ini merupakan indikator nilai-nilai nasionalisme: rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, patriotisme, integritas bangsa, cinta tanah air, bela negara, dan cinta produk Indonesia.

Nasionalisme Indonesia secara umum bertujuan untuk ke dalam memperhebat *nasional building* dan *character building* sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup bangsa, sedangkan tujuan ke luar secara antitesis dan antagonis melakukan konfrontasi atau menolak segala kolonialisme.

Abdulgani dalam (Cahyo, 1995: 21) menegaskan kolonialisme baik yang bersifat materialistis maupun yang bersifat ideologis, nasionalisme menentang segala hal yang bersifat prinsipil. Hal itu karena nasionalisme ingin mengembalikan lagi "*the human dignity*" harga diri manusia yang hilang karena kolonialisme.

Nasionalisme Indonesia lahir sebagai reaksi terhadap kolonisasi Eropa. Karena kolonisasi mengandung dimensi-dimensi dominasi politik, eksploitasi ekonomi, dan penetrasi kultural, nasionalisme Indonesia pun mempunyai tiga dimensi dalam rangka menumbangkan dominasi politik kolonial. Tiga dimensi itu dimaksudkan untuk membangun negara nasional yang demokratis menghentikan eksploitasi ekonomi untuk



membangun suatu masyarakat yang berkeadilan sosial, dan menghentikan penetrasi kultural untuk menghidupkan kembali kepribadian. Dengan demikian, dasar-dasar demokrasi dan keadilan sosial menampakkan diri sebagai suatu keharusan dan kelengkapan nasionalisme Indonesia.

Nasionalisme yang dianut di Indonesia melahirkan pendirian untuk menghormati bangsa lain sebagaimana yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945. "Bahwa kemerdekaan adalah hak segala bangsa". Oleh karena itu sikap nasionalisme Indonesia mengandung sikap anti penjajahan. Semangat yang demikian dengan sendirinya tidak menumbuhkan keinginan bangsa Indonesia untuk menjajah bangsa lain. Sebaliknya bangsa Indonesia ingin mewujudkan suatu perdamaian dunia, menuju masyarakat yang maju, sejahtera, dan adil bagi semua umat manusia. Dengan demikian nasionalisme Indonesia juga memberikan penghargaan terhadap hak asasi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Pemerintah Kota Blitar bertekad untuk lebih mewujudkan lagi laboratorium nasionalisme Indonesia di Kota Blitar di dalam rangka memperingati Hari Lahirnya Pancasila hal ini menjadi mutlak untuk dilakukan mengingat nilai-nilai nasionalisme Indonesia telah menjadi urat nadi aktivitas masyarakat Kota Blitar selama ini. Dalam perkembangannya, terutama di dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan nilai-nilai nasionalisme Indonesia di Kota Blitar, sudah selayaknya tidak menjadi masalah tersendiri bagi masyarakat Kota Blitar. Pencanaan Kota Blitar menjadi laboratorium nasionalisme Indonesia sudah menjadi kesepakatan bersama seluruh komponen masyarakat Kota Blitar.

Pada sisi lain, modal dasar untuk mewujudkan laboratorium nasionalisme Indonesia juga telah dimiliki Kota Blitar. Bentuknya adalah dengan dikebumikannya Proklamator Republik Indonesia penggali Pancasila, Ir. Soekarno, di Kota Blitar. Sehingga, sudah sewajarnya pula jika warisan Bung Karno yang bernama Pancasila beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya itu, menjadi landasan kehidupan khususnya siswa Kota Blitar.

Sekarang, selain melestarikannya, juga diperlukan peningkatan kualitas aplikasinya di dalam kehidupan sehari-hari pada siswa Kota Blitar. Upacara Grebeg Pancasila yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Juni memiliki nilai-nilai nasionalisme yang bisa diimplementasikan pada siswa di Kota Blitar. Nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam pelaksanaan Upacara Grebeg Pancasila adalah:



a. Reli Berkorban Tanpa Pamrih

Sejarah diadakannya Upacara Grebeg Pancasila ini berawal dari keprihatinan Masyarakat Blitar, khususnya para seniman prihatin, karena pemerintah tidak menjadikan Hari Kelahiran Pancasila sebagai salah satu hari nasional. Bahkan menurut para seniman Blitar, pemerintah seolah-olah ingin agar hari penting tersebut hilang dari ingatan rakyat Indonesia. Hal ini merupakan salah satu upaya pemerintah Orde Baru yang hendak menghapus ingatan rakyat akan jiwa dan semangat patriotisme Ir. Soekarno, atau yang akrab kita panggil dengan nama Bung Karno, beserta karya-karyanya. Pemerintah justru memunculkan Hari Kesaktian Pancasila tanggal 1 Oktober.

Berangkat dari keprihatinan tersebut, para seniman Blitar berencana untuk mengusahakan sendiri sebuah perayaan khusus untuk memperingati Hari Kelahiran Pancasila yang merupakan mahakarya Bung Karno. Kemudian disepakatilah pada tahun 2000 dilaksanakan Upacara Grebeg Pancasila yang I. Hal tersebut di atas merupakan nilai reli berkorban masyarakat Kota Blitar khususnya para seniman untuk menjadikan Hari Kelahiran Pancasila sebagai salah satu hari nasional.

Temuan penelitian tentang nilai reli berkorban tanpa pamrih yang terdapat dalam pelaksanaan Upacara Grebeg Pancasila itu sesuai dengan pendapat Soegito (2006: 95) reli berkorban berarti bersedia dengan ikhlas memberikan sesuatu (tenaga, harta, dan pemikiran) untuk kepentingan orang lain, masyarakat, bangsa, dan negara walaupun akan menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri. Realitas menunjukkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa menganugerahkan kepada bangsa Indonesia pluralitas di berbagai hal seperti suku, budaya, ras, agama, bahasa, dan sebagainya. Anugerah tersebut patut disyukuri dengan cara menghargai kemajemukan tetap dipertahankan, dipelihara dan dikembangkan demi kemajuan dan kejayaan bangsa.

b. Kesetiaan Kepada Bangsa dan Negara

Pelaksanaan Upacara Grebeg Pancasila setiap tanggal 1 Juni di dalamnya terkandung nilai Patriotisme. Nilai Patriotisme yang terkandung dalam Upacara Grebeg Pancasila terdapat dalam Bedhol Grebeg dan Narasi Jantaran Goro- Goro.

Bedholan Grebeg merupakan sebuah ritus penyiapan uba rampe untuk Grebeg Pancasila berupa kirab Lambang Negara dan Perlengkapan Negara. Perjalanannya dimulai dari Istana Bung Karno di Jl. Sultan Agung No.59 Blitar, menuju Kantor



Walikota Blitar. Bedholan Grebeg dilaksanakan tanggal 31 Mei 2010 malam, pukul 19.00 WIB sampai selesai oleh Bregodo Siji, Bregodo Enem, dan Bregodo Patang Puluh Limo. Temuan penelitian tentang nilai kesetiaan kepada bangsa dan negara yang terdapat dalam Bedholan Grebeg ini termasuk patriotisme yang banyak bergantung kepada tindakan simbolik, seperti memamerkan bendera, menyanyi lagu kebangsaan, menyertai perhimpunan beramai-ramai, atau apa-apa cara sekalipun untuk menyatakan kesetiaan kepada negara di peringkat umum.

Nilai kesetiaan kepada bangsa dan negara yang terkandung dalam pelaksanaan Upacara Grebeg Pancasila tidak hanya Bedholan Grebeg, akan tetapi terdapat juga dalam Narasi Janturan Goro-Goro. Narasi Janturan Goro-Goro ini sebagai kritikan terhadap pemerintahan dengan tujuan untuk membentuk pemerintahan yang lebih baik untuk mencapai masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur. Narasi Janturan Goro-Goro terdapat dalam Upacara Budaya.

Temuan penelitian tentang nilai kesetiaan kepada bangsa dan negara yang terdapat dalam Narasi Janturan Goro-Goro merupakan Patriotisme konstruktif. Hal ini sependapat Schatz, Staub, dan Lavine (1999: 67) bahwasanya Patriotisme konstruktif didefinisikan sebagai sebuah keterikatan kepada bangsa dan negara dengan ciri khas mendukung adanya kritik dan pertanyaan dari anggotanya terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan/terjadi sehingga diperoleh suatu perubahan positif guna mencapai kesejahteraan bersama. Patriotisme konstruktif juga tetap menuntut kesetiaan dan kecintaan anggota (rakyat) kelompoknya (bangsa), namun tidak meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam pandangan ini, pemimpin tidak selamanya benar, bahkan sebutan orang tidak patriotik oleh seorang pemimpin bisa jadi berarti sebaliknya. Kritik dan evaluasi terhadap kelompok yang dicintai seseorang justru merupakan bentuk kesetiannya. Kritik dan evaluasi ini bertujuan untuk menjaga agarkelompoknya tetap pada jalur yang benar atau positif.

c. Kesatuan dan Kerukunan

Nilai kesatuan dan kerukunan yang terkandung dalam pelaksanaan Upacara Grebeg Pancasila terdapat dalam Kenduri Pancasila. Kenduri Pancasila adalah bentuk salamatan, pemberian doa bagi arwah Bung Karno, Penggali Pancasila. Kegiatan ini diselenggarakan di Makam Proklamator RI, yang terletak di Kelurahan Bendo Gerit, Kec. Sanan Wetan, Kota Blitar. Kenduri Pancasila mengandung makna yang penting. Pertama, agar Bung Karno mendapat tempat yang layak disisi-Nya atas jasanya



menggalikan Pancasila sebagai Dasar Negara. Kedua, Warga Blitar menemukan kesentosaan. Dan ketiga, Kenduri ini adalah ajang silaturahmi “Manunggaling Kawula Lan Pangarsa”, bersatunya masyarakat dan aparat di Kota Blitar.

Temuan penelitian tentang nilai kesatuan dan kerukunan yang terdapat dalam Kenduri Pancasila merupakan integrasi nasional secara horizontal. Hal ini sesuai dengan pendapat Suprpto (1994: 99) bahwa integrasi nasional secara horizontal membahas bagaimana mempersatukan rakyat yang majemuk, hidup dalam berbagai golongan primordial yang beraneka ragam nilai lembaga serta adat kebiasaannya, sehingga merasa bagian dari satu bangsa yang sama.

d. Semangat Membangun

Pelaksanaan Upacara Grebeg Pancasila yang diadakan di Kota Blitar dapat dijadikan sebagai destinasi. Hal tersebut bisa dilihat dari antusias masyarakat baik dari Kota Blitar maupun luar Kota Blitar yang berpartisipasi dan menyaksikan dalam pelaksanaan Upacara Grebeg Pancasila di Kota Blitar. Hal ini merupakan wujud dari rasa cinta tanah air masyarakat Kota Blitar khususnya.

Temuan penelitian tentang nilai semangat membangun terlihat dari antusias dan partisipasi masyarakat Kota Blitar dalam pelaksanaan Upacara Grebeg Pancasila di Kota Blitar. Cinta tanah air merupakan sikap dasar yang dibutuhkan untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain di sekitar kita dan dapat dilihat dari sudut agama, adat budaya, dan hukum. Cinta tanah air adalah sama dengan rela berkorban demi kepentingan negara, Memajukan kehidupan bangsa, mencerdaskan diri demi ikut berpartisipasi dalam rangka proses pembangunan tanah air atau negaranya dari negara yang kecil, berkembang sampai menjadi negara yang maju.

e. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Nilai kesadaran berbangsa dan bernegara dalam pelaksanaan Upacara Grebeg Pancasila terdapat dalam Tirakatan. Tirakatan merupakan suatu kegiatan ritual malam menjelang tanggal 1 Juni, yang diselenggarakan secara rutin dengan maksud untuk merenung, juga menghayati pentingnya Pancasila sebagai Nilai-Nilai Luhur Bangsa Indonesia. Acara ini dilaksanakan setelah kegiatan Bedholan Pusaka mulai pukul 22.00 WIB hingga selesai, bertempat di Kantor Pemerintahan Kota Blitar, diisi dengan mocopatan semalam suntuk. Tirakatan diharapkan kegiatan ini menjadi salah satu tradisi dalam perwujudan rasa syukur serta mawas diri.



Temuan penelitian tentang nilai kesadaran berbangsa dan bernegara terdapat dalam Tirakatan. Secara Etimologi, kesadaran berbangsa dan bernegara berarti berpihak terhadap sesuatu yang diiringi dengan tindakan (Dahlan, 1994: 32). Jadi pengertian kesadaran berbangsa dan bernegara secara etimologi adalah keberpihakan warga negara menjaga sistem pemerintahan ekonomi sosial, budaya, dan sebagainya.

Kesadaran berbangsa dan bernegara secara epistemologi berarti sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam menjalin kelangsungan hidup bangsa dan negara.

f. Mencintai Warisan Budaya Lokal

Peserta yang mengikuti Upacara Grebeg Pancasila, wajib berbusana daerah, sesuai dengan asal masing-masing. Para pelaksana kegiatan mengadopsi busana tiga kerajaan Majapahit, Keraton Yogyakarta, dan Keraton Surakarta. Hal ini merupakan upaya masyarakat Kota Blitar khususnya untuk selalu mencintai warisan budaya lokal.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Nilai-nilai nasionalisme yang terkandung pada tiap-tiap acara pelaksanaan Upacara Grebeg Pancasila yang bisa diimplementasikan pada siswa di Kota Blitar yakni rela berkorban tanpa pamrih, kesetiaan kepada bangsa dan negara, kesatuan dan kerukunan, semangat membangun, kesadaran berbangsa dan bernegara, dan mencintai warisan budaya lokal. Nilai-nilai tersebut hendaknya bisa memotivasi siswa untuk mengimplementasikan dalam kehidupan nyata melalui peringatan Upacara Grebeg Pancasila yang diadakan setiap tanggal 1 Juni di Kota Blitar.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, T. (2001). *Nasionalisme dan Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Abdulgani, R. (1963). *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu*. Bandung: IKIP. Bandung.
- Aminudin. (1967). *Kekuatan Islam dan Pergulatan Kekuasaan di Indonesia Sebelum dan Sesudah Runtuhnya Rezim*. Universitas Michigan: Pustaka Pelajar.
- Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bar-Tal. (1997). *The monopolization of patriotism dalam Bar-Tal, Daniel & Staub, Ervin (ed) Patriotism-in the lives of individuals and nations*. Chicago: Nelson-Hall Publisher.



-
- Cahyo, B. U. (1995). *Dinamika Pergerakan Nasional Indonesia*. Semarang: UNNES Press.
- Faisal, S. (1989). *Format-Format Penelitian Sosial Dasar dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali.
- Hatta, M. (1981). *Memoirs Penders, C. L. M. (ed)*. Singapore: Gunung Agung.
- Koentjaraningrat. (1996). *Antropologi Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kohn, H. (1984). *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*. Jakarta: Erlangga.
- Khotimah, K. (2011). *Upacara Grebeg Pancasila Dalam Upaya Pengembangan Nilai-Nilai Nasionalisme di Kota Blitar*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 1 (1): 1-2.
- Miles & Huberman. (1992). *Qualitative Data Analisis*. London: Sage Publication.
- Moleong, Lexy. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Pringgodigdo, A. K. (1978). *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Riff, M. A. (ed). (1982). *Kamus Ideologi Politik Modern. Terjemahan oleh M. Miftahuddin dan Hartian Silawati*. 1995. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Satori, D. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.
- Staub, E. & Schatz, R. T. (1997). *Manifestations of blind and constructive patriotism: personality correlates and individual-group relations. Dalam Bar-Tal, Daniel & Staub, Ervin (ed) Patriotism-in the lives of individuals and nations*. Chicago: Nelson-Hall Publisher.
- Stoddard. (1964). *Paradigma Nasionalisme*. Bandung: Satya Historika.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta.

